

### **BAB III**

#### **GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN**

##### **A. Profil Vihara Avalokitesvara**

Vihara Avalokitesvara merupakan Vihara tertua di Provinsi Banten, Vihara ini sudah dibangun sejak abad 16. Pembangunan Vihara ini juga tidak bisa dilepaskan dari Sunan Gunung Jati, salah satu dari sembilan wali penyebar Agama Islam di Indonesia. Vihara Avalokitesvara terletak 15 km arah utara dari Kota Serang, Banten.

Sejarah pembangunan Vihara yang terletak di Kecamatan Kasemen, wilayah Banten Lama ini berkaitan dengan Syarif Hidayatullah atau yang dikenal dengan nama Sunan Gunung Jati. Tokoh penyebar islam di tanah Jawa ini memiliki istri yang masih keturunan kaisar Tiongkok bernama Putri Ong Tien. Melihat banyak pengikut putri yang masih memegang teguh keyakinannya, Sunan Gunung Jati membangun Vihara pada tahun 1542 di wilayah Banten, tepatnya di Desa Dermayon dekat dengan Masjid Agung Banten. Namun, pada tahun 1774 Vihara dipindahkan ke Kawasan Pamarican hingga sekarang.

Gerbang dengan atap berhiaskan dua naga memperebutkan mustika sang penerang (matahari) menyambut pengunjung di pintu masuk sebelum pengunjung masuk lebih ke dalam Vihara yang memiliki nama lain kelenteng Tri Darma. Sebutan Klenteng Tri Darma diberikan karena Vihara ini melayani tiga kepercayaan umat sekaligus. Yaitu Kong Hu Cu, Taoisme, dan Buddha. Walaupun diperuntukan bagi 3 umat kepercayaan namun bagi wisatawan yang beragama lain sangat diperbolehkan untuk berkunjung dan melihat bangunan yang saat ini termasuk dalam cagar budaya di Provinsi Banten.

Vihara Avalokitesvara memiliki luas mencapai 10 hektar dengan altar Dewi Kwan Im sebagai Altar utamanya. Di altar ini terdapat patung Dewi Kwan Im yang berusia hampir sama dengan bangunan vihara tersebut. Selain itu di sisi samping kanan dan kiri terdapat patung dewa-dewa yang berjumlah 16 dan tiang batu yang berukir naga.

Kelenteng yang pernah terbakar pada tahun 2009 ini juga memiliki ukiran yang menceritakan bagaimana kejayaan Banten Lama saat masih menjadi kota pelabuhan yang ramai. Terletak

disamping Vihara, ukiran ini juga menceritakan bagaimana Vihara ini digunakan sebagai tempat berlindung saat terjadi tsunami beserta letusan Gunung Krakatau pada tahun 1883.

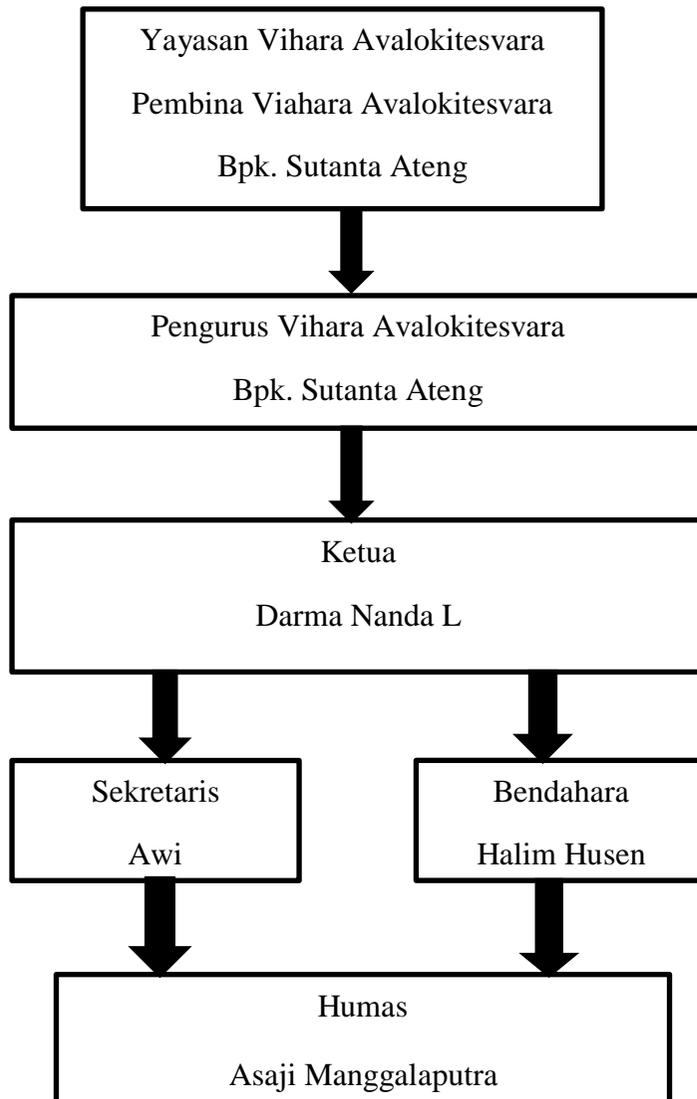
Walaupun pernah mengalami musibah, bentuk dan isi yang ada didalam Vihara masih dijaga keasliannya oleh pihak pengelola. Bahkan bangunan vihara ini masih terlihat kokoh layaknya bangunan baru dengan warna merahnya yang khas.

Vihara Avalokitesvara Banten Lama memiliki struktural kepengurusan sebagai berikut. Pembina, pengawas dan pengurus harian. Pembina mempunyai tugas untuk bekerja dan memebantu program kerja dalam kepengurusan, sedangkan kepengurusan harian bertugas menjalankan program kerja yang telah disepakati bersama pada saat rapat kerja yang direncanakan. Pegawai pembantu di Vihara ini berjumlah kurang lebih 20 orang bertugas menjaga, membersihkan dan menyiapkan kebutuhan untuk Vihara. Layaknya sebuah organisasi, pengurus Vihara Avalokitesvara ini aktif dibidang kegiatan sosial masyarakat.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Asaji Manggalaputra, selaku Humas di Vihara, Hasil wawancara di Vihara Banten diambil pada 5 Agustus 2018

Berikut ini struktural kepengurusan Vihara Avalokitesvara :



## **B. Bentuk-bentuk Kegiatan Keagamaan di Vihara Avalokitesvara**

Setiap agama mempunyai ritual peribadatan masing-masing dan berbeda, dalam menggunakan simbol dan gerakan yang didalamnya mengandung makna dan arti bagi mereka yang menjalankannya, sehingga hal tersebut dianggap sakral dalam prosesi pelaksanaannya. Untuk kegiatan beribadah (sembahyang) di Vihara Avalokitesvara ini bersifat khusus, maksud khusus disini dilakukan pagi dan sore, prakteknya dengan cara tiga kali berulang –ulang berdiri tegak dan bersujud sera diselipkan do'a-do'a dengan maksud agar kita selalu sadar dan ingat dalam kehidupan kita, kita hendaknya menjaga perbuatan yang baik dan memberikan kedamaian bagi semua pihak. Serta dengan mengangkat telapak tangan, yang mana mempunyai makna agar dapat menyatukan hati dan pikiran sehingga tercapai kefokuskan memusatkan diri kepada Tuhan. Selain sembahyang, kegiatan ibadah lain di Vihara Avalokitesvara ini ada yang namanya kebaktian. Kebaktian sendiri adalah kegiatan membaca ayat-ayat suci dan mendengarkan ceramah ajaran guru Buddha. Selain itu

di Vihara Avalokitesvara juga sering merayakan ritual-ritual untuk sang dewa atau dewi seperti memperingati hari kebesaran Dewi Kwan Im disebut hari kesempurnaan yang jatuh pada tanggal 19 Juni atau Lak Gwee Cap Kauw. Juga pada upacara hari ulang tahun atau shegitnya Dewi Kwan Im yang jatuh pada tanggal 19 Februari imlek atau Jie Gwee Cap Kauw. Pengunjung yang datang sebagian besar dari luar provinsi Banten yang ikut merayakan hari wafatnya Dewi Kwan Im 19 September. Biasanya mereka membawa kendaraan sendiri kemudian menginap disini, tujuan mereka biasanya memohon rizki, keselamatan, dan jodoh kepada Dewi Kwan Im. Setiap harinya Vihara ini tidak pernah sepi dari pengunjung, baik mereka yang datang secara rombongan, perorangan, maupun keluarga. Yang perlu diketahui bersama untuk umat yang melakukan ibadah di Vihara Avalokitesvara tidak ada sekte pemisah, semua sekte atau aliran dalam Agama Buddha bisa masuk dan melaksanakan ibadah di Vihara Aavalokitesvara.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Asaji Manggalaputra, selaku Humas di Vihara, Hasil wawancara di Vihara Banten diambil pada 5 Agustus 2018

### **C. Kondisi Masyarakat di Lingkungan Vihara Avalokitesvara**

terdapat rumah Ibadah berupa Vihara Avalokitesvara tempat peribadatan masyarakat yang beragama Buddha. Dengan adanya vihara ini, kelurahan Banten memiliki potensi sebagai obyek wisata untuk para turis dan pengunjung lainnya, menjadi obyek penelitian untuk penulis karya ilmiah salah satunya tentang sejarah berdirinya vihara, membantu perekonomian masyarakat sekitar dengan memberikan pekerjaan kepada beberapa penduduk yang membutuhkan pekerjaan dengan menjadi pengurus vihara, dan memberikan peluang usaha bagi masyarakat sekitar, seperti menjadi pedagang dan juru parkir disekitar wilayah vihara.

Masyarakat dilingkungan vihara sangat menerima adanya vihara ini. Salah satu cara mereka untuk selalu menjalin hubungan bain di antara keduanya, terkadang di waktu luang mereka mengadakan makan bersama di taman lingkungan vihara.

Bukan hanya itu, didalam Vihara Avalokitesvara terdapat sumur yang dibuat pada masa kesultanan Syarif Hidayatullah,

masyarakat menyebutnya sumur tujuh Banten yang dipercaya dapat menyembuhkan berbagaimacam penyakit dengan cara menyiramkan air tujuh Banten keseluruhan tubuh penderita penyakit. Sumur ini bebas digunakan oleh siapapun tidak diminta biaya apabila mengambil air disumur itu sendiri, tetapi apabila hendak meminta bantuan kepada penjaga vihara atau masyarakat sekitar untuk mengambil air dari sumur tujuh Banten hendak membayar sebagai tanda terima kasih. Sedangkan menurut para pemeluk Buddha meyakini sumur ini hanyalah sumur biasa yang di mana fungsinya sama dengan sumur-sumur pada umumnya untuk memasak, membersihkan diri, dan lain sebagainya.<sup>3</sup>

#### **D. Kondisi Sosial Budaya dan Keagamaan di Lingkungan Vihara Avalokitesvara**

Masyarakat di lingkungan vihara memiliki kondisi sosial budaya yang sangat kental yang turun temurun dari nenek moyang mereka yaitu kebudayaan lama yang selalu dirayakan setiap tahunnya. Bagi mereka masyarakat beragama Islam

---

<sup>3</sup> Misbah, (Salah satu warga di Kelurahan Banten), hasil wawancara pada 31 September 2018

memiliki adat sosial budaya salah satunya merayakan acara maulid Nabi, Acaranya dirayakan dengan ciri khas membuat panjang maulid sebagai lambang bahwa setiap makhluk berasal dari benih, adat berjiarah ke makam orang yang sudah meninggal terutama jiarah ke makam kedua orang tua yang sudah meninggal dunia apabila hendak mengadakan hajatan pernikahan atau acara lainnya, sebagai tanda permohonan izin dengan memberikan do'a kepada mereka yang sudah tiada. khususnya kepada kedua orang tua yang sudah meninggal. Di Banten memiliki tempat penjiarahan terbesar dimana banyak orang dari masyarakat lokal sampai masyarakat dari luar Banten pun banyak yang berduyun-duyun datang ketempat ini yaitu penjiarahan Banten Lama, dahulu menjadi kerajaan terbesar di Banten yang di kuasai oleh Syarif Hidayatullah dan di teruskan kepada putranya Sultan Maulana Hasanuddin, masyarakat sekitar sangat mengagumi beliau yang memiliki kepribadian dan cinta kepada Agama yang sangat mendalam, banyak masyarakat Banten bahkan dari luar Banten hendak belajar mengikuti jejak beliau. Sampai detik ini rasa kagum dan cinta itu terus tumbuh di hati masyarakat muslim

hingga beliau tiadapun makamnya terus ramai didatangi para pengunjung dari berbagai daerah.<sup>4</sup>

Sedangkan kondisi keagamaan di Kelurahan Banten masyarakatnya dari usia anak-anak hingga orang yang sudah sesepuh/berusia lanjut tidak pernah bosan untuk terus menuntut ilmu Agama dengan tujuan menambah iman dan takwa mereka kepada sang pencipta dan kepada sesama umat, aktifitas keagamaan itu di lakukan dengan mengadakan pengajian .<sup>5</sup>

Terdapat empat hari raya besar dalam Agama Buddha. Namun satu-satunya yang dikenal luas masyarakat adalah Hari Raya Trisuci Waisak, sekaligus satu-satunya hari raya umat Buddha yang dijadikan hari libur nasional Indonesia setiap tahunnya. Penganut Buddha merayakan Hari Waisak yang merupakan peringatan 3 peristiwa, yaitu hari kelahiran Pangeran Siddharta (nama sebelum menjadi Buddha), hari pencapaian Penerangan Sempurna Petapa Gautama, dan hari sang Buddha wafat atau mencapai Nibbana/Nirwana. Hari Waisak juga dikenal

---

<sup>4</sup> Yudi Purwandi selaku staf Kelurahan Banten, Hasil wawancara di kelurahan Banten, di ambil pada 2 Agustus 2018

<sup>5</sup> Yudi Purwandi selaku staf Kelurahan Banten, Hasil wawancara di kelurahan Banten, di ambil pada 2 Agustus 2018

dengan nama Visakah Puja atau Buddha Purnima di India, Vesak di Malaysia dan Singapura, Visaka Bucha di Thailand, dan Vesak di Sri Lanka. Nama ini diambil dari bahasa pali (*Wesakha*), yang pada gilirannya juga terkait dengan (*Waishaka*) dari bahasa Sansekerta.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Erwin Kusuma, *Khazanah Kearifan Agama-Agama di Indonesia*, (Tangerang: CV. Komunika Jaya Teknik, 2010), P.113.